Journal of Regional Economics
Vol. 07, No. 01 April (2026), pp. 37-53
ISSN:2775-6513

MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: PERAN PENERIMAAN NEGARA, BELANJA PUBLIK, DAN INVESTASI ASING LANGSUNG

Asrahmaulyana[1]
Email: asrah.maulyana@uin-alauddin.ac.id

[1]Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of domestic revenue, state expenditure, and Foreign Direct Investment (FDI) on Indonesia's economic growth. The background of this study is based on how economic growth is influenced by revenue, expenditure, and investment in the last five years amid the global economic slowdown and external shocks that began in 2020. The research method used is a quantitative approach with secondary data analysis obtained from related agencies during the period 2005–2025. The results of the study indicate that the domestic revenue variable has a significant effect on Indonesia's economic growth, while state expenditure and FDI have an insignificant effect on economic growth. This study recommends that the government evaluate the effectiveness of regulating revenue, state expenditure, and FDI in order to increase economic growth. Policy priorities should include broadening the domestic tax base and improving tax compliance, redirecting state expenditure toward more productive spending such as infrastructure, education, and health, and strengthening the investment climate to make FDI a more significant driver of long-term growth.

Keywords: Economic Growth, Domestic Revenue, State Expenditure, FDI.

ARTICLE INFO

Received: 02/03/2026
Accepted: 16/03/2026
Online: 11/04/2026

*Correspondence:
Asrahmaulyana
E-mail: asrah.maulyana@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penerimaan Dalam Negeri, Belanja Negara, dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada bagaimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh penerimaan, belanja, dan investasi lima tahun terakhir di tengah gejolak dan pelemahan ekonomi global yang mulai terjadi sejak tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait selama periode 2005-2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Penerimaan Dalam Negeri berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, sedangkan Belanja Negara dan FDI memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan kepada pemerintah untuk mengevaluasi efektivitas dalam mengatur penerimaan, belanja negara, dan juga FDI agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Implikasi kebijakan yang disarankan antara lain memperluas basis pajak dan meningkatkan kepatuhan wajib pajak, mengarahkan belanja negara pada sektor yang lebih produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, serta memperbaiki iklim investasi agar FDI dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Penerimaan Dalam Negeri, Belanja Negara, FDI.

ICOR: Journal of Regional Economics
Vol. 07, No. 01 April (2026). Pp 37-53

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator terpenting dalam menentukan tingkat pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah kebijakan fiskal yang meningkatkan pendapatan negara, kebijakan moneter, dan investasi. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan Solow-Swan yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi didasari pada bertambahnya penyediaan faktor-faktor produksi ekonomi. Indikator utama yang menjadi pusat perhatian pemerintah untuk memaksimalkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah beberapa faktor produksi seperti tanah (land), sumber daya alam (resources), populasi (population), dan tenaga kerja (labor). Hal ini sejalan dengan penjelasan Todaro dan Smith bahwa faktor-faktor produksi seperti yang dijelaskan oleh teori Solow-Swan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Wariyanti, 2025). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu negara dalam hal penyediaan barang dan jasa kepada masyarakat sehingga terjadi peningkatan secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Abdullah et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh keadaan dalam skala makroekonomi, melainkan dipengaruhi oleh lintas sektor yang terjadi melalui pasar tenaga kerja, produk, dan modal (Fang et al., 2022). Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang, yang berarti bahwa kesejahteraan tercermin dari peningkatan output per kapita yang sekaligus menyediakan banyak alternatif untuk mengonsumsi barang dan jasa, serta didukung oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat (Rahman & Jakaria, 2015).

Pertumbuhan ekonomi menjelaskan bagaimana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan pendapatan tambahan atau kesejahteraan masyarakat selama periode waktu tertentu. Perekonomian suatu negara dibagi menjadi dua periode, yaitu periode saat ini dan periode sebelumnya, yang dinyatakan dan dianalisis dalam hal skala dan perkembangan. Peningkatan kegiatan perekonomian harus dilakukan dengan cara yang meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan (Sadli et al., 2022).

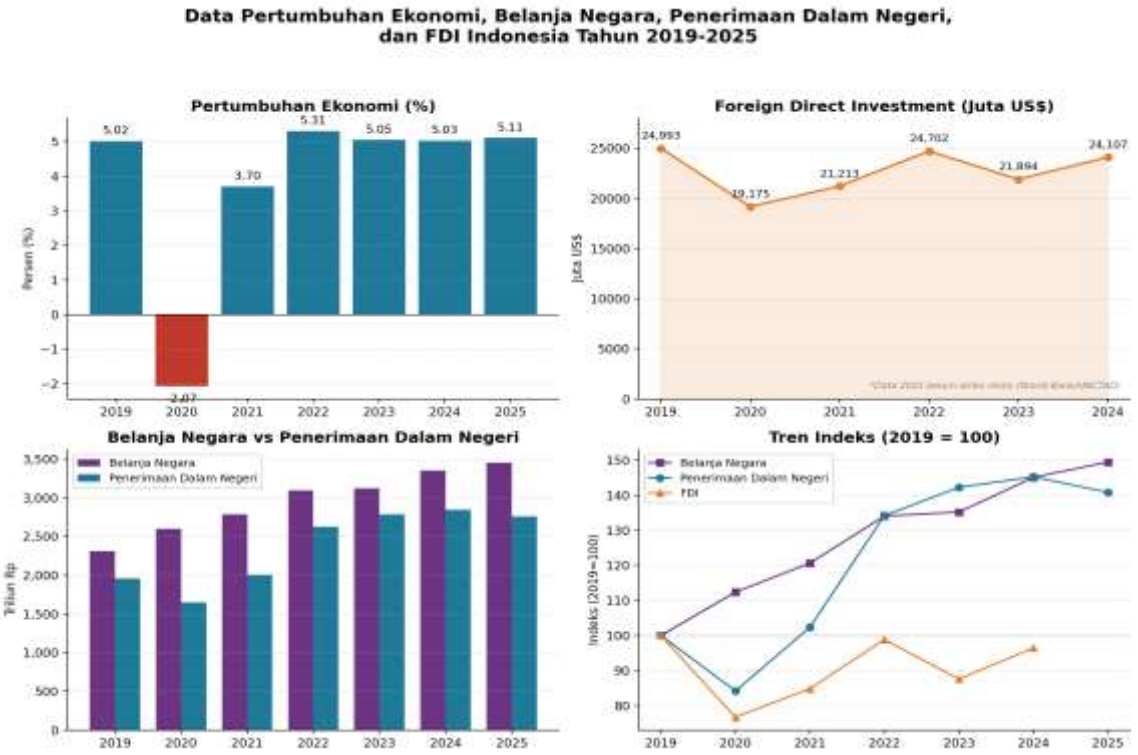
Menurut Adam Smith (1776, dalam Ma'ruf & Wihastuti, 2008), pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara bersamaan dan saling berhubungan jika ada peningkatan produktivitas di industri tertentu. Smith menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan laut, serta teknologi yang digunakan. Peningkatan kinerja sektor akan meningkatkan jumlah barang modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan jumlah tenaga kerja atau spesialisasi, dan memperluas pangsa pasar. Teori Smith sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi John Maynard Keynes pada tahun 1930-an, di mana pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh permintaan agregat, yang sebagian besar berasal dari sektor luar negeri, yaitu industri ekspor dan impor (Meiriza et al., 2024). Teori Keynes, sejalan dengan pandangan Harrod-Domar, memiliki keterkaitan secara teoritis bahwa terdapat korelasi positif antara investasi dan pertumbuhan ekonomi, karena keberadaan pemerintah dipandang sebagai entitas independen yang memiliki kemampuan untuk menstimulasi perekonomian melalui belanja publik. Keynes menyarankan agar pemerintah meningkatkan pengeluaran; peningkatan pengeluaran pemerintah (G) selama periode resesi akan meningkatkan konsumsi (C) dan investasi (I), yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan nasional (Y) (Khakim, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saragih (2018) dan Agustina et al. (2025) menunjukkan bahwa penerimaan pajak memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan teori Keynesian, yang menyatakan bahwa pajak adalah salah satu alat yang digunakan pemerintah untuk mengelola permintaan agregat. Menurut Keynes, penerimaan pajak yang baik dapat membantu pemerintah membiayai sektor produktif, yang akan meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik, sumber daya nasional seperti pajak dipandang sebagai sumber utama pembentukan modal dan investasi, yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mailantika et al. (2024) menunjukkan bahwa belanja negara tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia; peningkatan pengeluaran pemerintah tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi (Angraini et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh teori efisiensi belanja publik yang menekankan bahwa pengeluaran pemerintah akan mendorong pertumbuhan ekonomi apabila dialokasikan pada sektor-sektor produktif (Manafe et al., 2023). Selain itu, teori crowding out effect juga menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah yang tidak efisien dapat menyebabkan penurunan investasi swasta akibat peningkatan defisit atau suku bunga, sehingga mengurangi dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi (Sadli et al., 2022). Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar penting dalam mendukung analisis hubungan antara penerimaan dalam negeri, belanja negara, dan foreign direct investment terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi, yang dapat dilihat sebagai isu makroekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode berikutnya. Investasi akan meningkatkan kuantitas barang modal dan mengembangkan teknologi yang digunakan. Sebagai contoh, tenaga kerja bertambah sebagai akibat pertumbuhan penduduk, pengalaman kerja, dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan pembangunan nasional, sehingga tercapai pertumbuhan yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Tabel berikut menunjukkan data pertumbuhan ekonomi dan data yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi selama periode 2019-2025.

ICOR: Journal of Regional Economics
Vol. 07, No. 01 April (2026). Pp 37-53



Gambar 1: Data Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Negara, Penerimaan Dalam Negeri, dan FDI Tahun 2019-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kementerian Keuangan (APBN), World Bank, 2026

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana ekonomi negara berubah seiring waktu. Stabilitas relatif perekonomian Indonesia pada tahun 2019 diikuti oleh penurunan tajam pada tahun 2020, yang disebabkan oleh pelemahan ekonomi global akibat anjloknya harga komoditas, menurunnya permintaan ekspor dunia, dan tingginya ketidakpastian geopolitik yang berdampak pada seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali positif seiring pemerintah memberikan stimulus ekonomi agar aktivitas ekonomi terus tumbuh. Pada tahun 2022 dan 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren yang cukup stabil, menandakan pemulihan aktivitas ekonomi pascaperlambatan global. Tren stabil ini berlanjut pada tahun 2024 dan 2025, dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia masing-masing tercatat sebesar 5,03 persen dan 5,11 persen (BPS, 2026), menunjukkan bahwa perekonomian nasional mampu mempertahankan laju pertumbuhan di atas 5 persen secara konsisten di tengah dinamika perekonomian global.

Belanja negara Indonesia secara umum mengalami peningkatan signifikan pada periode 2019-2025. Peningkatan belanja pada tahun 2020 dan 2021 didorong oleh kebutuhan pemerintah mengalokasikan dana dalam jumlah besar untuk perlindungan sosial, stimulus fiskal, dan penguatan daya beli masyarakat di tengah pelemahan ekonomi global. Pada tahun 2022 dan 2023, belanja negara diarahkan untuk mendukung pembangunan ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan sebagai prioritas utama. Tren peningkatan ini terus berlanjut hingga realisasi belanja negara mencapai Rp3.350,3 triliun pada tahun 2024 dan Rp3.451,4 triliun pada tahun 2025, tertinggi sepanjang periode pengamatan, seiring perluasan program perlindungan sosial dan percepatan belanja modal untuk infrastruktur (Kementerian Keuangan, 2026).

ICOR: Journal of Regional Economics
Vol. 07, No. 01 April (2026). Pp 37-53

Penerimaan dalam negeri sempat mengalami tekanan pada tahun 2020 akibat pelemahan ekonomi global dan anjloknya harga komoditas yang berdampak negatif terhadap aktivitas ekonomi dan penerimaan pajak. Namun, penerimaan dalam negeri pada tahun 2021, 2022, dan 2023 menunjukkan peningkatan signifikan seiring pemulihan aktivitas ekonomi pascaperlambatan global. Pada tahun 2024, penerimaan negara masih tumbuh mencapai Rp2.842,5 triliun, sebelum sedikit mengalami koreksi menjadi Rp2.756,3 triliun pada tahun 2025 akibat pelemahan harga komoditas global yang menekan penerimaan perpajakan dari sektor migas dan tambang (Kementerian Keuangan, 2026).

Sementara itu, Foreign Direct Investment (FDI) berfluktuasi sepanjang periode 2019-2024. Penurunan FDI terjadi pada tahun 2020 sebagai akibat dari ketidakpastian ekonomi global dan gejolak pasar keuangan internasional yang membuat investor menahan diri untuk berinvestasi. Seiring membaiknya kondisi ekonomi global, investor kembali berinvestasi di Indonesia, terlihat dari peningkatan FDI pada tahun 2021 dan 2022. Namun, pada tahun 2023 kembali terjadi penurunan yang dipengaruhi oleh faktor domestik maupun internasional, seperti stabilitas politik, kualitas infrastruktur, dan kondisi ekonomi global. Memasuki tahun 2024, aliran FDI kembali meningkat menjadi sekitar US$24,1 miliar seiring membaiknya persepsi investor terhadap prospek perekonomian dan iklim investasi domestik, khususnya pada sektor hilirisasi mineral (World Bank, 2026; Bank Indonesia, 2026). Data FDI tahunan yang konsisten secara metodologi untuk tahun 2025 belum dipublikasikan secara resmi oleh World Bank/UNCTAD pada saat kajian ini disusun.

Berdasarkan telaah literatur, pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama kesehatan suatu negara dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stabilitas keuangan, investasi, dan kemajuan teknologi (Rahman & Jakaria, 2015; Sadli et al., 2022). Menurut Smith (1776, dalam Ma'ruf & Wihastuti, 2008), pertumbuhan ditentukan oleh tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kecakapan teknologi. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menganalisis faktor-faktor tersebut secara terpisah, tanpa menganalisis secara bersamaan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang, khususnya pada periode transisi pemulihan pascaperlambatan ekonomi global.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis simultan terhadap pengaruh penerimaan dalam negeri, belanja negara, dan Foreign Direct Investment terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam satu model regresi yang mencakup rentang waktu panjang, yaitu 2005-2023, sehingga mampu menangkap dinamika struktural perekonomian sebelum, selama, dan setelah periode gejolak ekonomi global tahun 2020. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menganalisis salah satu variabel fiskal atau investasi secara terpisah dan dalam cakupan wilayah yang lebih sempit (Angraini et al., 2023; Gurusinga et al., 2024), penelitian ini menggabungkan dimensi penerimaan negara, pengeluaran pemerintah, dan investasi asing langsung secara terintegrasi pada tingkat nasional, sekaligus memberikan bukti empiris terkini mengenai efektivitas kebijakan fiskal dan iklim investasi Indonesia dalam mendorong pemulihan dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi pascaperlambatan global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian ekonomi pembangunan serta kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan fiskal dan investasi yang lebih efektif.

ICOR: Journal of Regional Economics
Vol. 07, No. 01 April (2026). Pp 37-53

Kerangka Teori

Untuk memperkuat landasan analisis, penelitian ini menguraikan secara lebih rinci beberapa teori pertumbuhan ekonomi dan teori kebijakan fiskal yang relevan sebagai kerangka berpikir (theoretical framework). Teori pertumbuhan neoklasik Solow-Swan menjadi salah satu rujukan utama, di mana output agregat (Y) dijelaskan sebagai fungsi dari akumulasi modal (K), tenaga kerja (L), dan tingkat teknologi (A) melalui fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut:

$$Y = A\ K^{\alpha}\ L^{(1-\alpha)} \quad (13)$$

di mana α adalah elastisitas output terhadap modal dengan nilai antara 0 dan 1, dan A merepresentasikan tingkat teknologi atau total factor productivity (TFP) yang bersifat eksogen dalam model dasar Solow (Solow, 1956). Implikasi penting dari model ini adalah bahwa dalam jangka panjang, perekonomian akan menuju kondisi keseimbangan (steady state) di mana pertumbuhan output per kapita semata-mata ditentukan oleh laju kemajuan teknologi, sehingga kebijakan fiskal seperti penerimaan dan belanja negara hanya memiliki pengaruh terhadap tingkat output pada level (level effect), bukan terhadap laju pertumbuhan jangka panjang (growth effect).

Sebagai pelengkap model Solow-Swan, teori Harrod-Domar menekankan peran investasi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi melalui hubungan antara tabungan, investasi, dan rasio modal-output (capital-output ratio). Hubungan tersebut secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$g = s / k \quad (14)$$

di mana g adalah laju pertumbuhan ekonomi, s adalah rasio tabungan (saving ratio) terhadap pendapatan nasional, dan k adalah rasio modal-output inkremental (Incremental Capital Output Ratio/ICOR), yaitu besarnya tambahan modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit tambahan output. Semakin kecil nilai ICOR suatu perekonomian, semakin efisien penggunaan modal dalam menghasilkan pertumbuhan, sehingga efektivitas belanja negara dan investasi asing langsung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh seberapa produktif alokasi modal tersebut digunakan (Todaro & Smith, 2020; Khakim, 2020).

Selain teori pertumbuhan neoklasik, penelitian ini juga merujuk pada teori pertumbuhan endogen (endogenous growth theory) yang dikembangkan oleh Romer (1986) dan Barro (1990), yang berargumen bahwa kebijakan pemerintah, termasuk penerimaan dan pengeluaran publik, dapat memengaruhi laju pertumbuhan jangka panjang secara langsung apabila diarahkan pada aktivitas yang menghasilkan eksternalitas positif, seperti investasi pada infrastruktur, pendidikan, dan penelitian dan pengembangan (research and development). Pandangan ini berbeda secara mendasar dengan model Solow-Swan yang memandang teknologi sebagai variabel eksogen, karena dalam teori pertumbuhan endogen, akumulasi pengetahuan dan modal manusia diperlakukan sebagai variabel endogen yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan fiskal pemerintah.

Dari sisi teori kebijakan fiskal, penelitian ini turut menguraikan teori Musgrave mengenai tiga fungsi utama anggaran pemerintah (Musgrave, 1959), yaitu fungsi alokasi (allocation function) yang berkaitan dengan penyediaan barang publik, fungsi distribusi (distribution function) yang berkaitan dengan pemerataan pendapatan, dan fungsi stabilisasi (stabilization function) yang berkaitan dengan menjaga kestabilan makroekonomi. Ketiga fungsi tersebut relevan untuk

menjelaskan bagaimana penerimaan dalam negeri dan belanja negara dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kebijakan fiskal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Teori hukum Wagner (Wagner's Law) yang telah disinggung sebelumnya dapat dijelaskan lebih lanjut melalui hipotesis Peacock-Wiseman mengenai displacement effect, yang menyatakan bahwa belanja pemerintah cenderung meningkat secara bertahap namun mengalami lonjakan signifikan (step increase) pada saat terjadi krisis atau gangguan besar, seperti perang atau resesi global, dan tidak sepenuhnya kembali ke tingkat semula setelah krisis berakhir (Peacock & Wiseman, 1961). Fenomena ini relevan dengan data penelitian ini yang menunjukkan lonjakan belanja negara pada tahun 2020-2021 akibat gejolak ekonomi global yang kemudian tetap berada pada level yang lebih tinggi hingga tahun 2023.

Terkait dengan penerimaan negara, teori kurva Laffer (Laffer curve) turut relevan untuk dijadikan rujukan teoritis, yang menjelaskan hubungan non-linear antara tarif pajak dan penerimaan pajak, di mana peningkatan tarif pajak hingga titik tertentu akan meningkatkan penerimaan negara, namun peningkatan tarif melampaui titik optimal justru akan menurunkan penerimaan akibat menurunnya insentif berproduksi dan meningkatnya penghindaran pajak (Laffer, 2004). Implikasinya, kebijakan optimalisasi penerimaan dalam negeri perlu memperhatikan keseimbangan antara peningkatan basis pajak dan penjagaan iklim usaha yang kondusif bagi sektor swasta.

Adapun untuk variabel Foreign Direct Investment, penelitian ini memperkaya kerangka teori dengan paradigma OLI (Ownership, Location, Internalization) yang dikemukakan oleh Dunning (1977, 1993), yang menjelaskan bahwa keputusan perusahaan multinasional untuk melakukan investasi langsung di suatu negara ditentukan oleh tiga faktor, yaitu keunggulan kepemilikan (ownership advantage) berupa aset atau teknologi spesifik perusahaan, keunggulan lokasi (location advantage) berupa daya tarik negara tujuan seperti besarnya pasar, biaya produksi, dan stabilitas kebijakan, serta keunggulan internalisasi (internalization advantage) yang mendorong perusahaan untuk mengeksploitasi keunggulannya sendiri melalui investasi langsung dibandingkan melalui mekanisme pasar seperti lisensi atau ekspor. Teori product life cycle yang dikemukakan oleh Vernon (1966) juga relevan, yang menjelaskan bahwa perusahaan multinasional cenderung merelokasi produksi ke negara berkembang seiring produk memasuki tahap standardisasi (standardization stage), sehingga aliran FDI ke negara berkembang seperti Indonesia sangat dipengaruhi oleh posisi produk global dalam siklus hidupnya.

Dengan menggabungkan berbagai perspektif teoritis di atas, yaitu teori pertumbuhan neoklasik dan endogen, teori kebijakan fiskal Musgrave, hukum Wagner dan displacement effect, kurva Laffer, serta paradigma OLI dan product life cycle, penelitian ini berupaya membangun kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara penerimaan dalam negeri, belanja negara, dan Foreign Direct Investment terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2023.

Data dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kuantitatif, artinya penelitian ini menggunakan data berupa angka yang kemudian dianalisis untuk dijadikan panduan dalam proses pengambilan keputusan (Gurusinga et al., 2024). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (time series) dari tahun 2005 hingga 2023, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksplanatori, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia dalam bentuk persen periode 2005-2023. Adapun variabel bebas yang digunakan adalah: (1) penerimaan dalam negeri, yaitu jumlah total pendapatan negara yang diukur melalui data penerimaan pajak, penerimaan bukan pajak, dan pendapatan lainnya yang diperoleh dari APBN, dinyatakan dalam satuan triliun rupiah; (2) belanja negara, yaitu jumlah total pengeluaran pemerintah yang diukur melalui data belanja pemerintah pusat dan daerah, termasuk belanja modal dan belanja operasional dari APBN, dinyatakan dalam satuan triliun rupiah; dan (3) Foreign Direct Investment (FDI), yaitu aliran investasi langsung dari investor asing yang diukur melalui data total aliran modal masuk yang diterbitkan oleh Asian Development Bank, dinyatakan dalam satuan juta US$. Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = X1 + X2 + X3 + e \quad (1)$$

$$Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e \quad (2)$$

Dimana Y adalah total pertumbuhan ekonomi, X1 adalah penerimaan dalam negeri APBN, X2 adalah belanja negara APBN, X3 adalah Foreign Direct Investment, β0 adalah konstanta, β1 hingga β3 adalah koefisien regresi masing-masing variabel, dan e adalah error term.

Model ini digunakan untuk menganalisis pengaruh parsial dan simultan penerimaan dalam negeri, belanja negara, dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik melalui uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan, dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi, uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

Hasil dan Pembahasan

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji Simultan (Uji F)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen, sedangkan uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil kedua pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji Simultan (Uji-F)

Statistik	Nilai
R-squared	0.950202
Adjusted R-squared	0.940242
S.E. of regression	1.362312
F-statistic	5.404861
Prob(F-statistic)	0.000000
Durbin-Watson stat	1.037663

Sumber: Hasil olah data Eviews, 2026

Berdasarkan hasil output regresi pada Tabel 2, nilai R-squared sebesar 0,950202 menunjukkan bahwa variabel independen (penerimaan dalam negeri, belanja negara, dan Foreign Direct Investment) mampu menjelaskan sekitar 95,02% variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 4,98% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dengan F-hitung sebesar 5,404861 > F-tabel 3,29, menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (penerimaan dalam negeri, belanja negara, dan Foreign Direct Investment) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi).

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Uji Parsial (Uji-T)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (C)	-1.982112	8.691111	-2.272412	0.0382
Penerimaan Dalam Negeri (X1)	8.648846	1.589548	5.441074	0.0001
Belanja Negara (X2)	-0.043187	1.147191	-0.037646	0.9705
Foreign Direct Investment (X3)	0.000515	0.005310	0.096939	0.9241

Sumber: Hasil olah data Eviews, 2026

Persamaan reduced form merupakan bentuk akhir dari suatu model regresi setelah seluruh parameter struktural, yaitu konstanta dan koefisien regresi, digantikan dengan nilai taksiran (estimated value) hasil pengolahan data. Berbeda dengan persamaan struktural yang menggambarkan hubungan teoritis antar variabel secara umum, persamaan reduced form menyajikan hubungan tersebut dalam bentuk numerik yang dapat langsung digunakan untuk melakukan interpretasi ekonomi maupun prediksi (forecasting) nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas tertentu (Gujarati & Porter, 2009). Dengan demikian, penurunan persamaan reduced form pada dasarnya adalah proses substitusi nilai-nilai estimasi ke dalam bentuk umum model regresi berganda yang telah dispesifikasikan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan tiga variabel bebas. Secara matematis, model regresi populasi (population regression function) dapat dituliskan dalam bentuk struktural sebagai berikut:

$$Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e \quad (3)$$

Dalam notasi matriks, persamaan (3) tersebut dapat pula dituliskan secara ringkas sebagai Y = Xβ + e, di mana Y adalah vektor observasi variabel terikat berukuran n×1, X adalah matriks variabel bebas berukuran n×k yang telah disertakan kolom konstanta, β adalah vektor parameter berukuran k×1, dan e adalah vektor error term. Estimasi parameter β dilakukan dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) yang meminimumkan jumlah kuadrat residual (sum of squared residuals), sehingga diperoleh penaksir β yang bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sepanjang asumsi klasik Gauss-Markov, yaitu linearitas parameter, tidak adanya multikolinearitas sempurna, homoskedastisitas, tidak adanya autokorelasi, dan error term berdistribusi normal, terpenuhi (Gujarati & Porter, 2009; Widarjono, 2018).

Langkah pertama dalam penurunan persamaan reduced form adalah mengidentifikasi nilai taksiran parameter hasil estimasi sebagaimana disajikan pada Tabel 3, yaitu konstanta (β0) sebesar -1,982112, koefisien Penerimaan Dalam Negeri (β1) sebesar 8,648846, koefisien Belanja Negara (β2) sebesar -0,043187, dan koefisien Foreign Direct Investment (β3) sebesar 0,000515. Nilai-nilai tersebut kemudian disubstitusikan secara bertahap ke dalam persamaan (3) sebagai berikut.

Tahap 1 - Substitusi nilai konstanta (β0):

$$Y = (-1,982112) + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e \quad (4)$$

Tahap 2 - Substitusi koefisien Penerimaan Dalam Negeri (β1) pada variabel X1:

$$Y = (-1,982112) + (8,648846)\,X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e \quad (5)$$

Tahap 3 - Substitusi koefisien Belanja Negara (β2) pada variabel X2:

$$Y = (-1,982112) + (8,648846)\,X1 + (-0,043187)\,X2 + \beta 3X3 + e \quad (6)$$

Tahap 4 - Substitusi koefisien Foreign Direct Investment (β3) pada variabel X3:

$$Y = (-1,982112) + (8,648846)\,X1 + (-0,043187)\,X2 + (0,000515)\,X3 + e \quad (7)$$

Setelah keempat tahap substitusi tersebut dilakukan secara berurutan, seluruh parameter struktural telah digantikan oleh nilai taksirannya masing-masing sehingga diperoleh persamaan reduced form akhir yang telah disederhanakan tanda operasinya sebagai berikut:

$$Y = -1,982112 + 8,648846\,X1 - 0,043187\,X2 + 0,000515\,X3 + e \quad (8)$$

Persamaan reduced form pada persamaan (8) tersebut menunjukkan hubungan langsung antara variabel endogen (pertumbuhan ekonomi) dengan seluruh variabel eksogen (penerimaan dalam negeri, belanja negara, dan Foreign Direct Investment) dalam bentuk taksiran akhir yang telah diestimasi. Nilai konstanta sebesar -1,982112 menunjukkan bahwa apabila penerimaan dalam negeri, belanja negara, dan FDI bernilai nol atau konstan, maka pertumbuhan ekonomi berada pada -1,982112 persen, ceteris paribus.

Interpretasi ekonomi dari persamaan reduced form tersebut dapat pula diturunkan melalui pendekatan turunan parsial (partial derivative), yang menunjukkan besarnya perubahan

marjinal variabel Y akibat perubahan satu satuan variabel Xi dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus). Turunan parsial dari persamaan (8) terhadap masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

$$\partial Y/\partial X1 = \beta 1 = 8{,}648846 \quad (9)$$

$$\partial Y/\partial X2 = \beta 2 = -0{,}043187 \quad (10)$$

$$\partial Y/\partial X3 = \beta 3 = 0{,}000515 \quad (11)$$

Ketiga nilai turunan parsial tersebut secara langsung merepresentasikan koefisien regresi pada persamaan reduced form, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu triliun rupiah penerimaan dalam negeri akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,648846 persen, setiap kenaikan satu triliun rupiah belanja negara akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,043187 persen, dan setiap kenaikan satu juta US$ FDI akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,000515 persen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan (ceteris paribus). Pendekatan turunan parsial ini konsisten dengan prinsip reduced form dalam ekonometrika, yaitu bahwa koefisien regresi hasil estimasi OLS pada model linear secara inheren merupakan estimasi dari efek marjinal (marginal effect) variabel bebas terhadap variabel terikat (Wooldridge, 2020).

Selain interpretasi marjinal, persamaan reduced form juga dapat digunakan untuk menghitung elastisitas titik (point elasticity) pada nilai rata-rata (mean) masing-masing variabel, yang dirumuskan sebagai hasil kali koefisien regresi dengan rasio rata-rata variabel bebas terhadap rata-rata variabel terikat, sebagaimana dituliskan pada persamaan berikut:

$$Ei = \beta i \times (\bar{X}i / \bar{Y}) \quad (12)$$

di mana Ei adalah elastisitas variabel Xi terhadap Y, βi adalah koefisien regresi variabel Xi, $\bar{X}i$ adalah nilai rata-rata variabel Xi, dan $\bar{Y}$ adalah nilai rata-rata variabel Y. Ukuran elastisitas ini berguna untuk membandingkan kepekaan relatif pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan persentase pada masing-masing variabel bebas, mengingat ketiga variabel bebas dalam penelitian ini memiliki satuan pengukuran yang berbeda (triliun rupiah untuk penerimaan dan belanja negara, serta juta US$ untuk FDI), sehingga perbandingan langsung antar koefisien regresi tanpa standardisasi dapat menyesatkan interpretasi (Widarjono, 2018).

Penurunan persamaan reduced form di atas juga sejalan dengan prinsip Frisch-Waugh-Lovell (FWL) theorem dalam ekonometrika, yang menegaskan bahwa koefisien regresi suatu variabel bebas dalam model regresi berganda dapat diinterpretasikan sebagai efek murni (net effect) variabel tersebut terhadap variabel terikat setelah mengontrol pengaruh variabel bebas lainnya. Dengan demikian, koefisien 8,648846 pada variabel Penerimaan Dalam Negeri (X1) mencerminkan pengaruh bersih penerimaan dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi setelah memperhitungkan pengaruh Belanja Negara (X2) dan Foreign Direct Investment (X3) secara simultan (Frisch & Waugh, 1933; Lovell, 1963). Persamaan reduced form ini menjadi dasar interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi sebagaimana diuraikan dalam hasil uji parsial berikut.

Berdasarkan Tabel 3, variabel Penerimaan Dalam Negeri (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 8,648846 dengan nilai probabilitas 0,0001 < 0,05 dan nilai T-hitung 5,441074 > T-tabel 2,131, menunjukkan bahwa penerimaan dalam negeri berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak.

Variabel Belanja Negara (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,043187 dengan nilai probabilitas 0,9705 > 0,05 dan nilai T-hitung -0,037646 (nilai absolut lebih kecil dari T-tabel 2,131), menunjukkan bahwa belanja negara tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Variabel Foreign Direct Investment (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000515 dengan nilai probabilitas 0,9241 > 0,05 dan nilai T-hitung 0,096939 (lebih kecil dari T-tabel 2,131), menunjukkan bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan namun berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Penerimaan Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi menunjukkan bahwa penerimaan dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas 0,0001 < 0,05, dan nilai koefisien regresi sebesar 8,648846 menunjukkan hubungan positif, yaitu setiap peningkatan 1 persen penerimaan dalam negeri, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,648846 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat didorong melalui belanja pembangunan atau belanja modal yang sumbernya juga berasal dari penerimaan dalam negeri. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini didukung oleh teori Sukirno (dalam Puspita et al., 2024), yang menyatakan bahwa salah satu kebijakan pemerintah untuk mempercepat proses pembangunan adalah meningkatkan tabungan pemerintah, di mana tingkat tabungan pemerintah hanya akan bertambah seiring dengan pertumbuhan penerimaan pemerintah.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Harrod-Domar, yang menekankan bahwa agar ekonomi tumbuh secara berkelanjutan, perlu ada keseimbangan antara tingkat investasi dan tabungan (Khakim, 2020). Selain itu, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori pertumbuhan endogen (endogenous growth theory) yang dikemukakan oleh Barro (1990), yang menegaskan bahwa penerimaan pemerintah yang digunakan untuk membiayai pengeluaran produktif, seperti infrastruktur dan layanan publik, dapat menjadi input langsung dalam fungsi produksi agregat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang secara berkelanjutan, berbeda dengan model pertumbuhan neoklasik yang memandang pertumbuhan hanya bersifat eksogen. Hukum Wagner (Wagner's Law) juga relevan untuk menjelaskan temuan ini, yang menyatakan bahwa seiring dengan berkembangnya perekonomian suatu negara, peran dan kapasitas fiskal pemerintah -- termasuk penerimaan negara -- akan cenderung meningkat dan berkontribusi lebih besar terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saragih (2018), yang menyatakan bahwa penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini juga sejalan dengan Agustina et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia bersifat signifikan.

Perluasan teori mengenai penerimaan negara juga dapat merujuk pada teori Musgrave mengenai fungsi alokasi dan stabilisasi anggaran, yang menegaskan bahwa penerimaan negara yang dikelola secara optimal memungkinkan pemerintah menjalankan fungsi stabilisasi makroekonomi tanpa harus bergantung pada pembiayaan defisit yang berlebihan (Musgrave, 1959). Selain itu, dalam kerangka teori pertumbuhan endogen Barro (1990), penerimaan negara yang bersumber dari pajak non-distortif dan digunakan untuk membiayai barang publik

produktif dapat meningkatkan produktivitas sektor swasta secara keseluruhan, sehingga menciptakan efek pengganda positif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang, sebagaimana ditemukan pada hasil penelitian ini.

Pengaruh Belanja Negara terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi menunjukkan bahwa belanja negara berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai probabilitas 0,9705 > 0,05. Nilai koefisien regresi yang negatif dapat diartikan bahwa peningkatan belanja negara tidak diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berarti secara statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh proporsi belanja yang belum sepenuhnya diarahkan pada sektor produktif; jika belanja negara tidak diarahkan secara efisien atau tidak tepat sasaran, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi terbatas (Lestari et al., 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Ghali (1997, dalam Hutahaean, 2019), yang melakukan studi mengenai hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, di mana hasil yang didapat adalah tidak ditemukannya bukti yang konsisten bahwa pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan PDB riil, meskipun studi tersebut menemukan bahwa pengeluaran pemerintah tetap berkontribusi dalam proporsi yang relatif kecil terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori Wagner versus Keynesian dalam kajian hubungan belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, di mana pandangan Wagner menekankan bahwa belanja pemerintah tumbuh sebagai konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi (bukan sebaliknya), sehingga hubungan kausalitasnya tidak selalu searah dari belanja ke pertumbuhan. Selain itu, hasil tidak signifikan ini sejalan dengan Teori Pilihan Publik (Public Choice Theory) yang dikemukakan oleh Buchanan dan Tullock (1962), yang menjelaskan bahwa alokasi belanja pemerintah sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik dan birokrasi, bukan semata-mata pertimbangan efisiensi ekonomi, sehingga peningkatan belanja negara tidak selalu berkorelasi langsung dengan peningkatan output perekonomian akibat inefisiensi alokasi dan potensi kebocoran anggaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mailantika et al. (2024), yang mendapatkan hasil bahwa pengaruh belanja negara atau pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, dan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Angraini et al. (2023), yang menemukan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah bidang ekonomi tidak seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Teori displacement effect yang dikemukakan oleh Peacock dan Wiseman (1961) turut memperkuat pemahaman atas temuan ini, yang menjelaskan bahwa lonjakan belanja negara pada masa krisis ekonomi, seperti resesi atau gejolak ekonomi global, cenderung bersifat sementara dan tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan produktivitas ekonomi secara proporsional pada periode berikutnya. Selain itu, teori efisiensi alokatif (allocative efficiency) dalam ekonomi publik menegaskan bahwa dampak belanja pemerintah terhadap pertumbuhan sangat bergantung pada komposisi belanja itu sendiri; belanja modal yang produktif cenderung memberikan dampak pengganda (multiplier effect) yang lebih besar dibandingkan belanja rutin atau konsumtif (Barro, 1990; Manafe et al., 2023), sehingga hasil tidak signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap komposisi belanja negara Indonesia.

Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji regresi menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan Foreign Direct Investment terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan nilai probabilitas 0,9241 > 0,05. Namun, FDI memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien regresi 0,000515, yang berarti setiap kenaikan FDI berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penurunan aktivitas investasi asing akibat gejolak ekonomi global dan ketidakpastian pasar keuangan internasional pada beberapa tahun terakhir periode penelitian, di samping infrastruktur yang belum memadai serta kualitas sumber daya manusia yang masih menjadi faktor penghambat realisasi investasi (Gurusinga et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan Teori Neoklasik (dalam Ain, 2021), yang menjelaskan bahwa Foreign Direct Investment memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah melalui penciptaan peluang kerja, transfer teknologi, dan peningkatan pendapatan. Teori Neoklasik sejalan dengan pandangan Harrod-Domar, yang menegaskan bahwa pembentukan modal dianggap sebagai investasi yang akan meningkatkan kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa serta meningkatkan permintaan agregat masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi, hasil tidak signifikannya pengaruh FDI dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep kapasitas absorptif (absorptive capacity) yang dikemukakan oleh Borensztein, De Gregorio, dan Lee (1998), yang menyatakan bahwa efektivitas FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kapasitas negara tuan rumah dalam menyerap teknologi asing, yang ditentukan oleh tingkat pendidikan tenaga kerja, kualitas kelembagaan, dan pembangunan infrastruktur; apabila kapasitas absorptif suatu negara masih rendah, maka manfaat FDI terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat terealisasi secara optimal.

Selain itu, teori keterkaitan (linkage theory) yang dikemukakan oleh Hirschman (1958) menjelaskan bahwa dampak FDI terhadap perekonomian domestik sangat bergantung pada terbentuknya keterkaitan ke depan (forward linkage) dan keterkaitan ke belakang (backward linkage) antara perusahaan asing dan industri lokal; apabila keterkaitan tersebut belum terbentuk secara optimal, efek pengganda (multiplier effect) investasi asing terhadap perekonomian domestik menjadi terbatas, sehingga pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak signifikan secara statistik meskipun arah pengaruhnya tetap positif.

Perluasan teori mengenai FDI juga dapat merujuk pada paradigma OLI yang dikemukakan oleh Dunning (1977, 1993), yang menjelaskan bahwa realisasi manfaat investasi asing terhadap perekonomian domestik sangat bergantung pada sejauh mana keunggulan lokasi (location advantage) suatu negara, seperti stabilitas kebijakan dan kualitas infrastruktur, mampu menarik investor untuk melakukan internalisasi keunggulan kepemilikannya di dalam negeri. Selain itu, teori product life cycle Vernon (1966) turut menjelaskan bahwa aliran FDI ke Indonesia sangat dipengaruhi oleh posisi produk global dalam siklus hidupnya, di mana investasi cenderung mengalir pada saat produk telah memasuki tahap standardisasi, sehingga fluktuasi FDI dalam penelitian ini turut mencerminkan dinamika rantai pasok dan investasi global, bukan semata-mata kondisi domestik Indonesia.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan. Pertama, mengingat penerimaan dalam negeri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah perlu terus memperkuat basis penerimaan negara melalui perluasan basis pajak (tax base broadening), peningkatan kepatuhan wajib pajak, digitalisasi sistem administrasi perpajakan, serta optimalisasi penerimaan bukan pajak, tanpa membebani secara berlebihan sektor swasta yang menjadi penggerak utama perekonomian.

Kedua, mengingat belanja negara belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah perlu mengevaluasi kembali kualitas dan efisiensi alokasi belanja negara, dengan mengalihkan porsi belanja yang lebih besar ke arah belanja produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, dibandingkan belanja rutin atau administratif. Penguatan sistem pengawasan anggaran berbasis kinerja (performance-based budgeting) juga diperlukan untuk memastikan setiap rupiah belanja negara memberikan dampak pengganda (multiplier effect) yang optimal terhadap perekonomian, sekaligus meminimalkan potensi kebocoran anggaran akibat inefisiensi birokrasi.

Ketiga, mengingat FDI belum memberikan pengaruh yang signifikan meskipun arah pengaruhnya positif, pemerintah perlu memperbaiki iklim investasi melalui penyederhanaan regulasi perizinan, peningkatan kepastian hukum, pembangunan infrastruktur pendukung, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia agar kapasitas absorptif perekonomian domestik terhadap teknologi dan modal asing semakin meningkat. Pemerintah juga perlu mendorong terbentuknya keterkaitan industri antara perusahaan asing dan pelaku usaha lokal, misalnya melalui kebijakan kandungan lokal (local content requirement) dan kemitraan dengan UMKM, agar manfaat investasi asing dapat lebih dirasakan oleh perekonomian domestik secara luas.

Secara keseluruhan, sinergi antara kebijakan optimalisasi penerimaan negara, efisiensi belanja publik, dan perbaikan iklim investasi asing menjadi kunci utama bagi pemerintah Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, khususnya dalam masa pemulihan dan penguatan struktur ekonomi pascaperlambatan ekonomi global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan dalam negeri, belanja negara, dan Foreign Direct Investment secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2023. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penerimaan dalam negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan belanja negara dan FDI memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun arah pengaruh FDI tetap positif.

Penelitian ini merekomendasikan kepada pemerintah untuk mengevaluasi efektivitas dalam mengatur penerimaan, belanja negara, dan FDI agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti inflasi, nilai tukar, dan utang luar negeri, serta memperluas cakupan analisis pada tingkat regional agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Referensi

Abdullah, L. A., Canon, S., & Payu, B. R. (2024). Analisis pengaruh variabel makro ekonomi (inflasi, tenaga kerja, investasi dan tingkat pengangguran) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 2(2), 324–335. https://doi.org/10.37905/jsep.v2i2.29163

Agustina, R. A., Andiny, P., Rizal, Y., & Safuridar. (2025). Pengaruh penerimaan pajak, penanaman modal asing dan penanaman dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1065

Ain, N. N. (2021). Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. *Jurnal Al-Tsaman*, 3, 162–169. https://doi.org/10.62097/al-tsaman.v3i1.504

Angraini, D., Fathiyah, & Masnun. (2023). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang ekonomi dan pelayanan umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 157–164. https://doi.org/10.33087/eksis

Barro, R. J. (1990). Government spending in a simple model of endogenous growth. *Journal of Political Economy*, 98(5), S103–S125.

Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J.-W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? *Journal of International Economics*, 45(1), 115–135.

Buchanan, J. M., & Tullock, G. (1962). *The calculus of consent: Logical foundations of constitutional democracy.* University of Michigan Press.

Dunning, J. H. (1977). Trade, location of economic activity and the MNE: A search for an eclectic approach. In B. Ohlin, P. O. Hesselborn, & P. M. Wijkman (Eds.), *The international allocation of economic activity* (pp. 395–418). Macmillan.

Dunning, J. H. (1993). *Multinational enterprises and the global economy.* Addison-Wesley.

Fang, Z., Wang, H., Xue, S., Zhang, F., Wang, Y., Yang, S., Zhou, Q., Cheng, C., Zhong, Y., Yang, Y., Liu, G., Chen, J., Qiu, L., & Zhi, Y. (2022). A comprehensive framework for detecting economic growth expenses under ecological economics principles in China. *Sustainable Horizons*, 4, 100035. https://doi.org/10.1016/j.horiz.2022.100035

Frisch, R., & Waugh, F. V. (1933). Partial time regressions as compared with individual trends. *Econometrica*, 1(4), 387–401. https://doi.org/10.2307/1907330

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.

Gurusinga, N., Rizal, Y., Andiny, P., & Safuridar, S. (2024). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan pengeluaran belanja rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2018-2023. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah dan Pajak*, 4. https://doi.org/10.61132/jbep.v1i4.681

Hirschman, A. O. (1958). *The strategy of economic development.* Yale University Press.

Hutahaean, P. (2019). Belanja negara dan pertumbuhan ekonomi Indonesia: Analisis kointegrasi dan kausalitas. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 3. https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.411

Khakim, R. (2020). Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.

Laffer, A. B. (2004). The Laffer curve: Past, present, and future. *Heritage Foundation Backgrounder*, 1765, 1–16.

Lestari, N. N. S., Bagia, I. W., & Jana, G. P. A. S. (2018). Pengaruh anggaran pendapatan belanja negara (APBN) terhadap belanja langsung pada pemerintah daerah kabupaten/kota. *Jurnal Manajemen*, 4(1), 24–33. https://doi.org/10.23887/bjm.v4i1.21974

Lovell, M. C. (1963). Seasonal adjustment of economic time series and multiple regression analysis. *Journal of the American Statistical Association*, 58(304), 993–1010.

Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan ekonomi Indonesia: Determinan dan prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55.

Mailantika, Perdana, M. I., Iqbal, M., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh pengeluaran pemerintah, penerimaan pajak, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). https://doi.org/10.62281/v2i6.459

Manafe, H. A., Lona, S. S., & Perseveranda, M. E. (2023). Analisis ekonomis, efisiensi dan efektivitas anggaran pendapatan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7, 879–889.

Meiriza, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Teori ekonomi Keynesian mengenai inflasi dan pengaruhnya terhadap ekonomi modern. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 2433–2445.

Musgrave, R. A. (1959). *The theory of public finance: A study in public economy.* McGraw-Hill.

Peacock, A. T., & Wiseman, J. (1961). *The growth of public expenditure in the United Kingdom.* Princeton University Press.

Puspita, S. I. D., Telaumbanua, S. T., Nahampun, B. M. K., Gultom, C. U., & Sihotang, R. A. (2024). Pengaruh penerimaan pajak, PMA dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 9. https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21959

Rahman, T., & Jakaria. (2015). Determinasi pertumbuhan ekonomi di ASEAN. *Media Ekonomi*, 23(3), 199–212. https://doi.org/10.25105/me.v23i3.3522

Romer, P. M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.

Sadli, M., Mallongi, S., & Zakaria, J. (2022). Analisis pengaruh belanja negara dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Journal of Accounting Finance (JAF)*, 3. https://doi.org/10.52103/jaf.v3i2.931

Saragih, A. H. (2018). Pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan*, 3(1), 17–27.

Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.

Vernon, R. (1966). International investment and international trade in the product cycle. *The Quarterly Journal of Economics*, 80(2), 190–207.

Wariyanti, N. J. (2025). Pengaruh bencana alam terhadap PDRB provinsi di Indonesia: Pendekatan model pertumbuhan Solow-Swan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 25(1). https://doi.org/10.7454/jepi.v25i1.1638

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya disertai panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.